

DAMPAK PERTUMBUHAN EKONOMI, INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DAN TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA TERHADAP KEMISKINAN DI KAWASAN JABODETABEK

Choirul Anwari, Ambariyanto Ambariyanto*

Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Trunojoyo Madura

Email : Ambariyanto@trunojoyo.ac.id*

ABSTRACT

This study aims to identify the impact of economic growth, human development index, and open unemployment rate on the poverty rate in the Jabodetabek area. This study explains an economic problem, namely poverty as the dependent variable. The independent variables used are 3 variables which include economic growth rate, human development index, and open unemployment rate. The place of this research is in the Jabodetabek area which includes the Thousand Islands region, North Jakarta City, Central Jakarta City, South Jakarta City, West Jakarta City, East Jakarta City, Bogor Regency, Depok City, Tangerang City, South Tangerang City, Tangerang Regency, Bekasi City and Bekasi Regency. The period of this study is from 2018-2023. This study applies panel data regression with a fixed effect model (FEM) approach. The findings of this study reveal that the variables of economic growth and open unemployment rate have a positive impact on poverty, while the human development index variable has a negative effect on poverty. The impact of economic growth in reducing poverty relies on an equitable distribution of income as it ameliorates the disparity between high and low income groups. The inability of a person to obtain a decent paying job can exacerbate poverty. High unemployment can be an indicator of a weak economy and often leads to a decline in household income, which in turn increases the poverty rate. If the health, education and decent standard of living sectors increase in percentage, the poverty rate will decrease.

Keywords: *economic growth, human development index, open unemployment rate, poverty.*

ABSTRAK

Studi ini untuk mengidentifikasi dampak dari pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia, serta tingkat pengangguran terbuka terhadap tingkat kemiskinan di area Jabodetabek. Penelitian ini menjelaskan sebuah permasalahan ekonomi yaitu kemiskinan sebagai variabel dependen. Variabel independen yang digunakan sebanyak 3 variabel Yang mencakup laju pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia, serta tingkat pengangguran terbuka. Tempat penelitian ini berada di wilayah Jabodetabek yang meliputi wilayah kepulauan seribu, Kota Jakarta utara, kota Jakarta pusat, Kota Jakarta selatan, Kota Jakarta barat, Kota Jakarta timur, Kabupaten Bogor, Kota Depok, Kota Tangerang, Kota Tangerang selatan, Kabupaten Tangerang, Kota Bekasi dan Kabupaten Bekasi. Periode penelitian ini dari tahun 2018-2023. Studi ini mengaplikasikan regresi data panel dengan pendekatan model efek tetap (Fixed Effect Model/FEM). Temuan dari studi ini mengungkapkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran terbuka memiliki dampak positif terhadap kemiskinan, sementara variabel indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Dampak pertumbuhan ekonomi dalam menurunkan tingkat kemiskinan bergantung pada distribusi pendapatan yang merata karena dapat memperbaiki perbedaan antara kelompok berpendapatan tinggi dan rendah. ketidakmampuan seseorang untuk memperoleh pekerjaan berpenghasilan layak dapat

memperburuk kondisi kemiskinan. Pengangguran yang tinggi bisa menjadi indikator lemahnya ekonomi dan sering kali berujung pada penurunan pendapatan rumah tangga, yang pada akhirnya meningkatkan tingkat kemiskinan. Apa bila sektor Kesehatan, Pendidikan dan standar hidup yang layak persentasenya semakin naik maka akan menurunkan Tingkat kemiskinan.

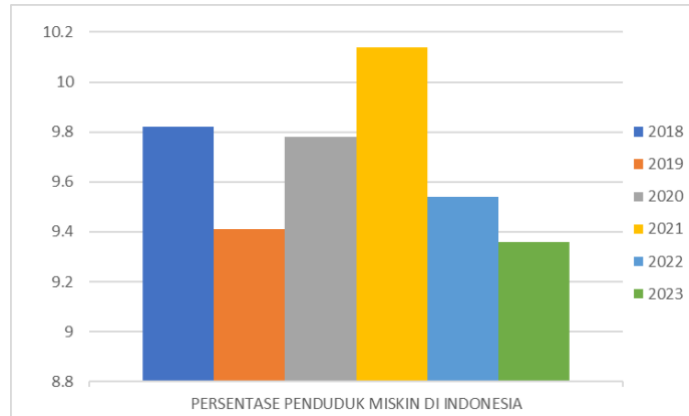
Kata Kunci : Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran Terbuka, Kemiskinan

PENDAHULUAN

Kemiskinan adalah isu yang biasa dijumpai di hampir semua negara di dunia. Masalah ini tidak hanya terbatas pada negara-negara berkembang atau terbelakang, tetapi juga menjadi salah satu tantangan yang dihadapi oleh negara-negara maju. Dalam buku Memahami dan Mengukur Kemiskinan, dijelaskan bahwa kemiskinan juga terjadi di negara-negara maju, meskipun dalam bentuk dan tingkat yang mungkin berbeda dibandingkan dengan negara berkembang (Maipita, 2013). Kemiskinan merupakan Keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan pokok minimum, Contohnya meliputi kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, dan papan, yang menyebabkan ketidakmampuan untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Mereka yang hidup di bawah garis kemiskinan disebut sebagai penduduk miskin. Suatu kelompok masyarakat dianggap hidup di bawah garis kemiskinan apabila penghasilan mereka tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti pangan, sandang, dan papan. (Endrayani & Dewi 2016).

Pemerintah meningkatkan investasi di sektor kesehatan, pendidikan, dan infrastruktur setiap tahun, tetapi masih perlu dipastikan apakah ini dapat secara signifikan mengurangi persentase penduduk miskin atau justru sebaliknya. menurut (Kuncoro 2007) mengidentifikasi kemiskinan dalam beberapa aspek. secara mikro, kemiskinan muncul karena ketimpangan distribusi pendapatan yang disebabkan oleh perbedaan kepemilikan sumber daya. Masyarakat miskin memiliki jumlah sumber daya yang terbatas serta kualitas yang kurang optimal. Kemiskinan itu sendiri timbul karena perbedaan kualitas sumber daya manusia (SDM). Sumber daya manusia yang rendah menghasilkan produktivitas rendah dan pendapatan rendah. Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas SDM termasuk keturunan, diskriminasi, nasib tidak beruntung, serta tingkat pendidikan yang minim. kemiskinan dapat terjadi karena perbedaan cara akses terhadap modal. Beberapa aspek tersebut berkontribusi pada teori yang disebut lingkaran kemiskinan.

Tren kemiskinan di Indonesia telah mengalami penurunan dalam jumlah dan persentase penduduk miskin selama beberapa dekade terakhir. Namun, terdapat beberapa periode di mana tingkat kemiskinan meningkat akibat faktor eksternal seperti krisis ekonomi dan kenaikan harga bahan bakar (Badan Pusat Statistik 2023). Menurut penelitian Safuridar (2017), meskipun terdapat penurunan kemiskinan, apabila distribusinya masih tidak merata, dengan angka kemiskinan yang lebih tinggi di daerah pedesaan dibandingkan dengan daerah perkotaan. Pada gambar 1.1 disajikan persentase jumlah penduduk miskin di Indonesia pada tahun 2018-2023.



Gambar 1 Persentase Penduduk Miskin di Indonesia
Sumber : Badan pusat statistik(2024)

Peningkatan persentase penduduk miskin yang terjadi pada tahun 2020 dan 2021 dapat dikaitkan dengan peningkatan harga barang-barang kebutuhan dasar yang disebabkan oleh peningkatan harga bahan bakar minyak. Kenaikan harga ini menyebabkan biaya hidup meningkat, yang berdampak langsung pada daya beli masyarakat, terutama kelompok masyarakat yang berada di ambang kemiskinan. Akibatnya, sejumlah penduduk yang sebelumnya tidak dikategorikan sebagai miskin menjadi jatuh pada kemiskinan yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka. Peningkatan persentase penduduk miskin juga terutama disebabkan oleh dampak ekonomi dari pandemi Covid-19. Pembatasan mobilitas penduduk yang diterapkan untuk mengendalikan penyebaran virus menyebabkan terganggunya aktivitas ekonomi di berbagai sektor (Badan Pusat Statistik, 2023).

Berbagai unsur yang berperan dalam mempengaruhi Kemiskinan, menurut data empiris, terungkap bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki dampak pada kemiskinan (Romi & Umiyati 2018). Pertumbuhan ekonomi yang baik akan berdampak terhadap Kemiskinan. Beberapa penelitian telah mengemukakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki berpengaruh terhadap kemiskinan (Eleonora, 2013). Tingkat pengangguran terbuka sering kali dianggap sebagai salah satu faktor kunci yang berperan dalam kontribusi terhadap kemiskinan. Penelitian ini berbeda dari studi yang dilakukan oleh Krisna & Hakim (2023) dan Wulansari et al (2023) Temuan dari penelitiannya menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran terbuka tidak memiliki dampak terhadap kemiskinan.

Berdasarkan uraian tersebut pertanyaan penelitian yang diajukan dalam studi ini adalah (1) Apa dampak pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di kawasan Jabodetabek? (2) Bagaimana pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap tingkat kemiskinan di wilayah Jabodetabek? (3) Sejauh mana tingkat pengangguran terbuka memengaruhi kemiskinan di Jabodetabek?

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Kemiskinan

Teori kemiskinan struktural diperkenalkan oleh (William 1991) yang berpendapat bahwa kemiskinan terutama disebabkan oleh faktor-faktor struktural seperti perubahan ekonomi, hilangnya lapangan pekerjaan, diskriminasi rasial, dan kebijakan pemerintah yang tidak mendukung. Faktor-faktor ini menghambat akses kelompok rentan terhadap kesempatan yang dapat meningkatkan kesejahteraan mereka, seperti pekerjaan yang layak, pendidikan yang berkualitas, dan layanan kesehatan. Kemiskinan merupakan suatu fenomena yang kompleks dan dipengaruhi oleh sejumlah factor aspek sistematis, bukan hanya akibat perilaku individu. Dalam pandangan ini, kemiskinan dianggap sebagai hasil ketidakadilan

struktural yang menciptakan ketimpangan kesempatan, sehingga memperburuk kondisi kelompok rentan dalam masyarakat.

Teori Lingkaran Kemiskinan yang diperkenalkan oleh Oscar Lewis menjelaskan bahwa kemiskinan merupakan sebuah siklus yang diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya dan sulit untuk diputus. Menurut Lewis, kemiskinan bukan hanya masalah ekonomi, tetapi juga terkait dengan budaya dan pola hidup yang berkembang di kalangan masyarakat miskin, yang ia sebut sebagai *culture of poverty* atau budaya kemiskinan. Lewis mengemukakan bahwa keluarga miskin sering kali memiliki nilai dan kebiasaan tertentu, seperti ketergantungan pada bantuan sosial, kurangnya aspirasi atau keyakinan akan masa depan yang lebih cerah dan kepercayaan bahwa mereka tidak memiliki kendali atas nasib mereka. Nilai-nilai ini diteruskan kepada anak-anak mereka, yang kemudian tumbuh dengan cara berpikir dan berperilaku yang sama. Akibatnya, siklus kemiskinan terus berulang, dengan generasi berikutnya mengalami kondisi yang sama seperti orang tua mereka (McDermott & Vossoughi, 2020).

Beberapa faktor yang memperkuat siklus kemiskinan menurut Lewis meliputi:

a. Keterbatasan Ekonomi

Akses yang terbatas ke pekerjaan yang layak dan sumber daya ekonomi membuat masyarakat miskin sulit keluar dari kemiskinan.

b. Kurangnya Pendidikan

Pendidikan yang rendah membatasi peluang pekerjaan dan memengaruhi pola pikir serta harapan individu.

c. Keterbatasan Sosial

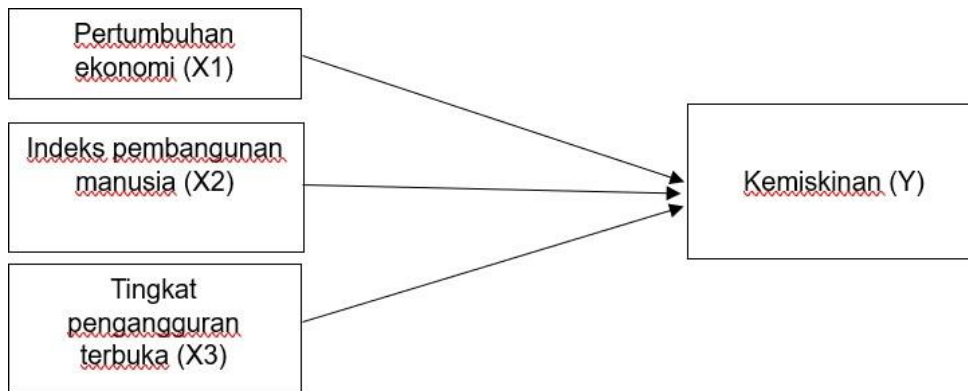
Jaringan sosial yang terbatas pada kelompok miskin membuat sulit untuk mendapatkan dukungan atau kesempatan baru di luar komunitas mereka.

d. Norma dan Nilai Sosial

Pola pikir yang pesimis terhadap perubahan dan harapan yang rendah terhadap perbaikan hidup memperkuat ketidakberdayaan.

Kemiskinan didefinisikan sebagai kondisi di mana standar hidup seseorang berada pada tingkat yang rendah, mencerminkan adanya kekurangan materi jika dibandingkan dengan tingkat kehidupan yang berlaku umum di masyarakat tersebut. Dari perspektif ekonomi, kemiskinan dapat dipahami sebagai Keterbatasan dalam sumber daya yang seharusnya digunakan untuk memperbaiki taraf hidup kelompok orang tertentu. Kemiskinan menggambarkan situasi di mana berbagai aspek kehidupan mengalami kekurangan, termasuk terbatasnya modal yang tersedia, rendahnya pengetahuan dan keterampilan, serta rendahnya produktivitas dan pendapatan. Selain itu, orang yang miskin biasanya mengalami nilai tukar hasil produksi yang rendah dan memiliki kesempatan yang terbatas untuk berpartisipasi dalam pembangunan. Seseorang dianggap miskin jika pendapatannya atau aksesnya terhadap barang dan jasa jauh lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata orang lain dalam perekonomian tersebut (Pananrangi, 2012).

Faktor-Faktor yang Berpengaruh pada Kemiskinan



Pertumbuhan ekonomi

Sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Nansadiqa (2024) bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi berhubungan dengan penurunan jumlah penduduk miskin. Berdasarkan hasil yang ditemukan, pengaruh dampak pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia berbeda-beda dalam jangka pendek, menengah, dan panjang.

Indeks pembangunan Manusia

Pada penelitiannya Ginting et al (2008) menyatakan indeks pembangunan manusia di Indonesia sering kali disamakan dengan upaya pengurangan kemiskinan. Investasi dalam bidang pendidikan dan kesehatan memiliki dampak yang lebih besar bagi penduduk miskin dibandingkan dengan penduduk yang tidak miskin, karena tenaga kerja mereka merupakan aset utama. Penyediaan akses terhadap fasilitas pendidikan dan layanan kesehatan yang terjangkau sangat membantu meningkatkan produktivitas kelompok miskin, yang akhirnya akan meningkatkan penghasilan mereka.

Tingkat pengangguran terbuka

Dalam penelitian Wiadnyana dan Hadiyati (2023) menyatakan bahwa Pengangguran sering dianggap sebagai penyebab utama kemiskinan. Pengangguran merujuk pada individu yang belum memiliki pekerjaan yang stabil atau merupakan angkatan kerja yang sedang berusaha mencari pekerjaan. Tingginya pengangguran menunjukkan kondisi sosial ekonomi yang kurang optimal sehingga tidak seluruhnya anggota angkatan kerja berhasil mendapatkan pekerjaan. Tingginya pengangguran juga mencerminkan bahwa penduduk tersebut berfungsi sekadar berperan sebagai konsumen dan tidak berkontribusi sebagai elemen produksi yang mampu menghasilkan hasil.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Objek Penelitian

Pendekatan kuantitatif adalah jenis yang digunakan dalam penelitian ini. Objek penelitian adalah persentase kemiskinan pada 13 kabupaten/kota di wilayah Jabodetabek. Penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi dampak pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia, dan tingkat pengangguran terbuka terhadap kemiskinan, yang mana akhirnya akan mengamati pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara terpisah (parsial). Variabel pada penelitian ini yaitu kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia dan Tingkat pengangguran terbuka

pada 13 kabupaten/kota yang berada di Jabodetabek. Studi ini dilaksanakan dalam rentang waktu 6 tahun yaitu 2018-2023.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ialah data sekunder, yang didapat pada situs web Badan Pusat Statistik Nasional. Penelitian ini menggunakan data panel, yaitu kombinasi antara data cross section (data lintas sektor) dan data time series (data runtun waktu). Data time series mencakup periode dari tahun 2018 hingga 2023, sementara data cross section dikumpulkan dari 13 kabupaten/kota di wilayah Jabodetabek.

Definisi operasional variabel

1. Kemiskinan (Y)

Variabel utama yang diteliti dalam studi ini adalah kemiskinan, kemiskinan merupakan situasi di mana individu atau kelompok tidak memiliki dapat memenuhi kebutuhan pokok hidup mereka Seperti pangan, sandang, papan, pendidikan, dan layanan kesehatan. Variabel ini diukur dalam satuan prosentase populasi yang hidup dalam kemiskinan di wilayah Jabodetabek pada tahun 2018-2023.

2. Pertumbuhan Ekonomi (X₁)

Pertumbuhan ekonomi diukur melalui laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dengan indikator laju pertumbuhan ekonomi berdasarkan harga konstan (ADHK) di wilayah Jabodetabek selama periode 2018-2023.

3. Indeks Pembangunan Manusia (X₂).

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah indikator yang menggambarkan komposit yang digunakan dalam menilai tingkat pembangunan manusia pada Kawasan yang berdasarkan tiga dimensi dasar, seperti kesehatan, pendidikan, dan standar hidup yang layak, dengan satuan skala 0-1 atau 0-100, pada tahun 2018-2023.

4. Tingkat Pengangguran Terbuka (X₃)

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah persentase dari angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan, namun sedang aktif mencari dan siap untuk bekerja, yang dihitung dalam satuan persen untuk periode 2018-2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Model Terbaik

Tahap pertama dalam analisis ialah menentukan model terbaik. Proses ini melibatkan tiga tahapan utama dalam pemilihan model regresi data panel, yaitu *uji Chow* untuk memilih antara model *common effect* dan *fixed effect*, uji Hausman untuk menentukan antara model *random effect* dan *fixed effect*, serta uji *Lagrange Multiplier* yang digunakan untuk memutuskan antara model *random effect* dan *common effect*.

Tabel 1 Hasil Uji Chow

Effect Test	Statistic	Df	Probabilitas
Cross Section Chi-sc uare	223.438922	12	0.0000

Sumber: data diolah Eviews 12

H_0 : *Common Effect Model*

H_a : *Fixed Effect Model*

Berdasarkan hasil uji *Chow* pada Tabel 1, Dapat ditarik kesimpulan bahwa model yang paling tepat digunakan ialah *fixed effect model*. Hal ini terlihat dari nilai probabilitas F sebesar 0,0000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi (α) 0,05, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, menunjukkan bahwa *fixed effect model* adalah model yang paling sesuai, langkah selanjutnya adalah melakukan uji Hausman.

Tabel 2 Hasil Uji Hausman

Effect Test	Chi sq Statistic	Chi sq Df	Probabilitas
Cross Section Chi-square	25.227337	3	0.0000

Sumber : data diolah *Eviews 12*

H_0 : *Random Effect Model*

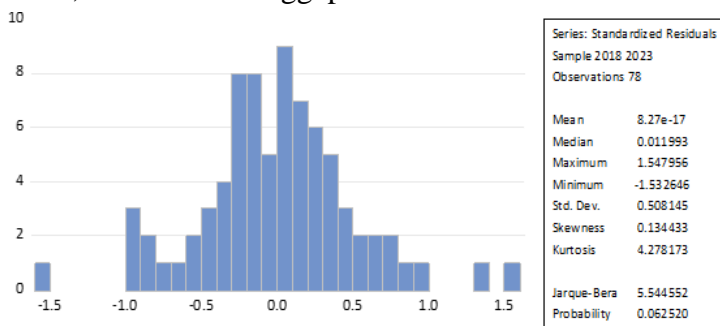
H_a : *Fixed Effect Model*

Hasil uji Hausman yang disajikan pada Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai probabilitas *Cross-section random* adalah 0,0000, lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Oleh karena itu, H_0 ditolak dan H_a diterima, yang mengindikasikan bahwa *Fixed Effect Model (FEM)* terbukti lebih unggul daripada *Random Effect Model*. Berdasarkan hasil uji Hausman, FEM ditetapkan sebagai model yang paling sesuai.

Jika model terbaik yang dipilih adalah *Fixed Effect Model (FEM)*, maka perlu dilakukan pengujian asumsi klasik untuk memastikan hasil regresi bebas dari bias. Pengujian ini mencakup uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Uji normalitas berfungsi untuk memastikan bahwa distribusi residual atau kesalahan bersifat normal, yang merupakan syarat penting dalam analisis statistik. Dengan demikian, hasil pengujian asumsi klasik dapat memastikan bahwa data memenuhi kriteria distribusi normal.

Hasil Uji asumsi klasik

Kriteria pengujian uji normalitas dengan memperhatikan Jika nilai probabilitas > 0,05 atau 5%, maka data dianggap terdistribusi secara normal.



Gambar 2 Hasil Grafik Histogram Uji Normalitas

Sumber: data diolah *Eviews 12*

Berdasarkan gambar 2 diketahui bahwa metode uji normalitas yang dipakai adalah menggunakan pendekatan analisis visual atau histogram residual. Hasil uji normalitas memiliki nilai probabilitas 0,06 > 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data mengikuti distribusi normal. Setelah data yang diambil telah dinyatakan terdistribusi dengan normal maka pengujian asumsi klasik dilanjutkan pengujian uji mutikolinearitas.

Tabel 3 hasil uji multikolinearitas

	PE	IPM	TPT
PE	1.000000	0.210769	-0.366489
IPM	0,210769	1.000000	-0.3668991
TPT	-0.366489	-0.3668991	1.000000

Sumber: data diolah Eviews 12

Berdasarkan Tabel 3, pendekatan nilai korelasi menunjukkan bahwa setiap variabel dalam model penelitian ini bebas dari gejala multikolinearitas, karena seluruh nilai korelasi antar variabel berada di bawah 0,9. Korelasi antara pertumbuhan ekonomi (PE) dan indeks pembangunan manusia (IPM) adalah $0,21 < 0,9$. Korelasi antara pertumbuhan ekonomi (PE) dan tingkat pengangguran terbuka (TPT) adalah $0,36 < 0,9$. Sementara itu, korelasi antara indeks pembangunan manusia (IPM) dan tingkat pengangguran terbuka (TPT) adalah $0,31 < 0,9$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah multikolinearitas pada variabel-variabel dalam penelitian ini.

Tabel 4 hasil uji heteroskedastisitas

Obs*R-squared (Heteroskedasticity test)	Prob>Chi-square
16.38365	0.0000

Sumber: data diolah Eviews 12

Berdasarkan tabel 4 model penelitian tidak terbebas dari gejala heteroskedastisitas karena didapatkan nilai Prob>Chi-square sebesar 0.000 yang lebih kecil dibandingkan $\alpha=5\%$ atau 0,05. Maka data dalam penelitian ini terdapat masalah heteroskedastisitas. Sehingga data penelitian ini harus melalui metode transform data. Jika model regresi tidak lulus uji heteroskedastisitas (yaitu terdapat masalah heteroskedastisitas), Transformasi data dapat menjadi salah satu pendekatan yang digunakan, meskipun bukan merupakan satu-satunya pilihan. Heteroskedastisitas muncul ketika varians dari kesalahan atau residual tidak konsisten, yang dapat menyebabkan estimasi koefisien regresi menjadi kurang efisien dan mengganggu validitas pengujian hipotesis.

Pendekatan transformasi data yang digunakan transformasi data dengan menggunakan differencing (pembedaan), yang diterapkan untuk mengatasi permasalahan heteroskedastisitas atau stasioneritas dalam analisis regresi. Dalam pendekatan ini, variabel-variabel diubah menjadi pembedaan (difference) antara nilai sekarang dan nilai sebelumnya. Teknik ini dapat membantu menstabilkan varians dan menghilangkan tren yang tidak diinginkan dalam data, sehingga model regresi yang dihasilkan menjadi lebih reliabel.

Tabel 5 hasil uji heteroskedastisitas (transformasi data)

Obs*R-squared (Heteroskedasticity test)	Prob>Chi-square
0.83555	0,8462

Sumber: data diolah Eviews

Berdasarkan tabel 5 model penelitian terbebas dari gejala heteroskedastisitas karena didapatkan nilai Prob>Chi-square 0,84 yang lebih besar dibandingkan 0,05 atau 5%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil uji heteroskedastisitas pada data yang telah ditransformasi tidak menunjukkan adanya masalah heteroskedastisitas.

Tabel 6 hasil uji autokorelasi (transformasi data)

Obs*R-squared (Breusch-Godfrey serial correlation)	Prob>Chi-square
0.339897	0,8437

Sumber: data diolah Eviews 12

Berdasarkan tabel diatas karena pada heteroskedastisitas kita menggunakan pendekatan transformasi data untuk menghindari terjadinya heteroskedastisitas maka uji autokorelasi juga harus menggunakan data yang sama yaitu data yang ditransformasi. didapatkan nilai Prob>Chi-square $0,82 > 0,05$ maka penelitian ini lolos uji autokorelasi, Sehingga model penelitian ini telah lulus pengujian asumsi klasik.

Hasil Uji Regresi Data Panel

Berdasarkan hasil uji yang dilakukan dalam tiga tahapan untuk menentukan model terbaik, didapatkan bahwa Fixed Effect Model adalah model yang paling tepat. Setelah model terbaik tersebut dipilih, hasil estimasinya dapat ditinjau sebagaimana berikut:

Tabel 7 Hasil Estimasi

Variabel	Coefficient	t-Statistic	Prob.
constant	0.509486	6.156656	0.0000
PE	0.079135	2.938464	0.0050
IPM	-0.714248	-5.365146	0.0000
TPT	0.155706	5.514231	0.0000
R-squared	0.608561		
F.Statistik	5.078613		
Prob F-Statistik	0.000007		

Sumber : data diolah Eviews 12

Hasil t Test

Setelah memastikan bahwa model yang digunakan memenuhi persyaratan kelayakan, tahap berikutnya adalah melakukan pengujian hipotesis. Uji t ini bertujuan untuk menilai pengaruh setiap variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Keputusan dalam uji t ini diambil dengan cara membandingkan nilai *thitung* dengan *ttabel*. Jika *thitung* lebih besar dari *ttabel*, dengan demikian variabel independen dinyatakan memiliki dampak signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika lebih kecil, pengaruh tersebut tidak signifikan. Selain itu, evaluasi dapat dilakukan dengan memperhatikan Nilai signifikansi (Prob) dari setiap variabel independen menunjukkan seberapa besar pengaruhnya. Jika nilai Prob lebih kecil dari tingkat signifikansi yang telah ditetapkan, yaitu 0,05, maka variabel independen tersebut dianggap memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil uji t yang disajikan pada tabel 7, dapat diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi diperoleh nilai T hitung sebesar $2,938464 > T$ tabel sebesar 1,992102 dan nilai signifikan sebesar $0.0050 < 0.05$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap Tingkat kemiskinan. Hasil uji T pada variabel Indeks Pembangunan Manusia menunjukkan nilai T hitung sebesar -5,356146, yang lebih besar dari 1,992102, dan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Ini menunjukkan bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Sementara itu, pada variabel tingkat pengangguran terbuka, nilai T hitung yang diperoleh adalah 5,514231, lebih besar dari 1,992102, dengan

nilai signifikansi 0,00 yang juga lebih kecil dari 0,05, sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel tingkat pengangguran terbuka (TPT) berpengaruh positif yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) berfungsi untuk mengukur sejauh mana variabel dependen (Y) dapat dijelaskan oleh model yang digunakan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model. Berdasarkan hasil regresi yang tercantum pada Tabel 7, nilai R-squared yang diperoleh adalah 0,608561 atau 60%. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel independen, berkontribusi sebesar 60% dalam menjelaskan variabel dependen, yaitu permintaan tenaga kerja. Sedangkan 40% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak tercakup dalam model.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan

Hasil estimasi Menyatakan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi memiliki dampak positif yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di wilayah Jabodetabek pada periode 2018-2023. Pengujian signifikansi terhadap variabel independen dilakukan dengan melihat nilai probabilitas (P-value) dan koefisien regresi. Berdasarkan hasil regresi, diperoleh nilai koefisien sebesar 0,0050 dengan tingkat signifikansi ($\alpha=5\%$). Variabel pertumbuhan ekonomi (PE) terbukti signifikan karena nilai p-value 0,0050 lebih kecil dari 0,05 maka menolak H_0 dan menerima H_a . Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi merupakan faktor yang berpengaruh terhadap kemiskinan di wilayah Jabodetabek pada tahun 2018-2023. Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian Wiji lestari dan Karim (2019) Yang mengindikasikan bahwa jika laju pertumbuhan ekonomi di Provinsi Papua meningkat sebesar 1%, maka kemiskinan akan naik sebesar 208%. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam penelitian ini, pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif terhadap kemiskinan.

Pertumbuhan ekonomi yang cepat kadang-kadang menyebabkan peningkatan permintaan terhadap barang dan jasa, yang pada gilirannya dapat memicu kenaikan harga barang-barang pokok (inflasi). Inflasi lebih banyak mempengaruhi kelompok berpenghasilan rendah, yang sebagian besar pengeluarannya dialokasikan untuk kebutuhan dasar. Meskipun ekonomi secara umum tumbuh, kelompok miskin mungkin mengalami penurunan daya beli, sehingga memperparah kondisi kemiskinan mereka (World bank, 2021). Pertumbuhan ekonomi tidak selalu diiringi dengan kenaikan upah yang proporsional, terutama untuk pekerja di sektor informal atau pekerja berupah rendah. Meskipun ekonomi tumbuh, tanpa kebijakan distribusi yang adil, seperti peningkatan upah minimum atau perlindungan sosial, pekerja miskin mungkin tetap terjebak dalam siklus kemiskinan. Ketika biaya hidup meningkat tanpa diiringi peningkatan pendapatan yang layak, maka akan berdampak pada meningkatnya kemiskinan, terutama di kalangan pekerja (Bourguignon, 2015).

Selain itu, disparitas ekonomi antara daerah pusat dan pinggiran di Jabodetabek memperburuk ketimpangan, di mana daerah pinggiran sering tertinggal dalam pembangunan ekonomi, mengakibatkan kemiskinan absolut di beberapa wilayah (Hidayadi dan Niam, 2022). Kepadatan penduduk yang tinggi juga berkorelasi dengan tingkat kemiskinan yang lebih tinggi akibat tekanan pada sumber daya dan peluang ekonomi yang terbatas. Akses terhadap infrastruktur juga menjadi faktor penting. Meskipun infrastruktur seperti jalan yang baik seharusnya mendorong pertumbuhan ekonomi, dalam beberapa kasus, pembangunan

infrastruktur justru menyebabkan penduduk asli kehilangan aset, sehingga mendorong mereka jatuh ke dalam kemiskinan (Anggraeni, 2009). Faktor-faktor ini perlu dipertimbangkan dalam penyusunan kebijakan untuk mengurangi kemiskinan di Jabodetabek.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa implikasi kebijakan yang perlu diterapkan untuk mengatasi dampak pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan dan ketimpangan di wilayah Jabodetabek. Pemerintah daerah perlu memperkuat kebijakan pemerataan ekonomi melalui pemberdayaan UMKM, insentif fiskal kepada sektor-sektor yang mempekerjakan kelompok rentan, dan pengembangan ekonomi berbasis komunitas. Peningkatan peluang kerja harus menjadi prioritas, terutama melalui penciptaan lapangan kerja inklusif di sektor padat karya dan program pelatihan kerja bagi pekerja sektor informal. Untuk mengendalikan ketimpangan distribusi pendapatan yang tercermin dari tren rasio Gini, diperlukan kebijakan redistribusi seperti pajak progresif bagi kelompok berpenghasilan tinggi serta alokasi anggaran untuk program sosial bagi kelompok miskin.

Pengaruh IPM terhadap Kemiskinan

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dapat dilihat dari nilai koefisien variabel IPM yang sebesar $-0,71424$. Ini menunjukkan bahwa IPM memberikan pengaruh negatif yang signifikan kepada tingkat kemiskinan. Dengan kata lain, peningkatan IPM, terutama dalam aspek pendidikan, berkontribusi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Hal ini pada akhirnya mendorong produktivitas dan daya saing di pasar tenaga kerja. Ketika tingkat pendidikan masyarakat meningkat, peluang mereka untuk memperoleh pekerjaan yang layak dengan penghasilan yang memadai juga meningkat. Hal ini akan berkontribusi langsung pada pengurangan angka kemiskinan (Todaro and Smith 2020). Peningkatan pada aspek kesehatan dalam IPM, seperti harapan hidup yang lebih tinggi dan akses yang lebih baik terhadap layanan kesehatan, akan berkontribusi pada perbaikan produktivitas masyarakat. Kesehatan yang baik memungkinkan individu untuk bekerja secara optimal dan menghindari biaya medis yang berlebihan. Akibatnya, pendapatan rumah tangga meningkat dan kerentanan terhadap kemiskinan berkurang (World bank, 2020). Hal ini serupa dengan penelitian dari Supit *et al* (2023), Lembang *et al* (2023), Padambo *et al* (2021), Krisna dan Hakim (2023), Wiji lestari dan Karim (2019) dan Kiray (2023) Supit *et al* (2023), Lembang *et al* (2023), Padambo *et al* (2021), Krisna dan Hakim (2023), Lestari dan Karim (2019) dan Kiray *et al* (2023) menyatakan bahwa IPM memiliki pengaruh negatif kemiskinan.

Untuk memperkuat kontribusi IPM dalam pengentasan kemiskinan, program kesejahteraan sosial seperti bantuan tunai bersyarat yang berfokus pada pendidikan dan kesehatan perlu dikembangkan lebih lanjut. Pemerintah juga perlu menciptakan lebih banyak lapangan kerja formal yang layak melalui pelatihan kerja dan kemitraan dengan sektor swasta untuk mendukung daya saing tenaga kerja yang terdidik dan sehat. Di samping itu, kebijakan yang berfokus pada pengurangan kesenjangan IPM antara wilayah perkotaan dan pedesaan harus dirancang, misalnya dengan investasi infrastruktur pendidikan dan kesehatan di daerah pedesaan. Untuk memastikan efektivitas kebijakan tersebut, pemerintah harus melakukan pemantauan dan penilaian secara rutin terhadap program-program peningkatan IPM dengan menggunakan pendekatan berbasis data. Dengan kebijakan-kebijakan ini, peningkatan IPM

Dapat memberikan efek yang lebih besar dalam mengurangi kemiskinan serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Pengaruh TPT terhadap Kemiskinan

Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) bisa dilihat dari nilai koefisien variabel tingkat pengangguran terbuka itu sendiri sebesar 0.15570 bisa disimpulkan bahwasanya variabel tingkat pengangguran terbuka memiliki dampak positif signifikan terhadap kemiskinan. Pengangguran menyebabkan berkurangnya atau bahkan hilangnya pendapatan bagi individu dan rumah tangga. Ketika anggota rumah tangga kehilangan pekerjaan, pendapatan yang mereka andalkan Untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti pangan, tempat tinggal, dan pendidikan berkurang drastis. Hal ini menurunkan daya beli masyarakat dan meningkatkan kerentanan terhadap kemiskinan (Smith, 2020). Meningkatnya Ketergantungan Sosial Individu yang menganggur cenderung lebih bergantung pada bantuan sosial atau dukungan dari anggota keluarga lainnya. Hal ini serupa dengan penelitian dari Kusumaningrum et al. (2023) dan Wiji lestari dan Karim (2019) yang menyatakan bahwa Tingkat pengangguran terbuka berpengaruh terhadap kemiskinan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan, sehingga diperlukan sejumlah kebijakan untuk mengatasi dampak ini. Pemerintah perlu memprioritaskan penciptaan lapangan kerja melalui program padat karya, dukungan terhadap sektor UMKM, dan insentif investasi di sektor-sektor yang menyerap tenaga kerja tinggi. Selain itu, program pelatihan kerja dan pendidikan vokasi harus diperluas untuk meningkatkan keterampilan masyarakat sesuai kebutuhan pasar tenaga kerja. Pemberian akses modal dan pembinaan usaha bagi pekerja informal juga dapat menjadi solusi untuk mendorong wirausaha dan mengurangi ketergantungan terhadap pekerjaan formal.

Untuk mengatasi ketergantungan sosial yang meningkat akibat pengangguran, pemerintah dapat memperkuat program jaminan sosial, seperti bantuan tunai bersyarat, serta memastikan distribusi yang tepat sasaran kepada kelompok rentan. Kebijakan pengurangan ketimpangan ekonomi, seperti subsidi kebutuhan dasar dan pengurangan biaya pendidikan serta kesehatan, sangat penting untuk melindungi daya beli masyarakat miskin. Dalam jangka panjang, pemerintah perlu memastikan pertumbuhan ekonomi yang inklusif, dengan menciptakan lingkungan yang mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam perekonomian. Upaya ini akan membantu memutus lingkaran kemiskinan antar generasi dan mendorong peningkatan produktivitas serta kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian dan analisis hasil penelitian, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

- 1) Hasil analisis menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan. Meskipun pertumbuhan ekonomi biasanya dianggap sebagai cara untuk mengurangi kemiskinan, dalam konteks wilayah Jabodetabek, peningkatan pertumbuhan ekonomi dapat memicu inflasi yang lebih banyak memengaruhi kelompok berpenghasilan rendah. Disparitas ekonomi, kepadatan penduduk, dan akses infrastruktur yang tidak merata juga memperburuk kondisi ini. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan kebijakan distribusi

- yang adil sangat diperlukan untuk mengurangi dampak negatif terhadap kemiskinan.
- 2) IPM memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan, menunjukkan bahwa peningkatan dalam pendidikan, kesehatan, dan pendapatan mampu mengurangi tingkat kemiskinan. Pendidikan yang lebih baik meningkatkan produktivitas dan peluang kerja, sementara kesehatan yang lebih baik mendukung efisiensi kerja dan mengurangi biaya hidup. Pemerintah perlu fokus pada peningkatan IPM melalui investasi di sektor pendidikan dan kesehatan, terutama di wilayah pedesaan, untuk mengurangi ketimpangan antar daerah.
 - 3) TPT memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan, di mana tingkat pengangguran yang tinggi menyebabkan penurunan daya beli masyarakat dan meningkatkan ketergantungan pada bantuan sosial. Penciptaan lapangan kerja melalui program padat karya, pengembangan UMKM, pendidikan vokasi, serta akses modal dan pembinaan usaha di sektor informal menjadi solusi yang harus diutamakan.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan simpulan maka saran yang diberikan yaitu:

- 1) Pengelolaan Pertumbuhan Ekonomi yang Inklusif
Pemerintah daerah Jabodetabek perlu memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi berjalan secara inklusif dengan memprioritaskan kebijakan yang mendukung kelompok berpenghasilan rendah. Upaya ini dapat dilakukan melalui pengendalian inflasi, pemberian subsidi kebutuhan pokok, serta penciptaan lapangan kerja yang inklusif di sektor padat karya. Pemerintah juga perlu mendorong pembangunan infrastruktur secara merata untuk mengurangi disparitas ekonomi antara wilayah pusat dan pinggiran.
- 2) Peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM)
Investasi dalam sektor pendidikan dan kesehatan perlu ditingkatkan untuk mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia. Program pendidikan vokasi, pelatihan kerja, dan kemitraan dengan sektor swasta dapat membantu meningkatkan daya saing tenaga kerja. Selain itu, pemerintah harus fokus pada pengurangan kesenjangan IPM antara wilayah perkotaan dan pedesaan, misalnya dengan meningkatkan akses ke fasilitas pendidikan dan layanan kesehatan di daerah tertinggal.
- 3) Pengurangan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)
Untuk menurunkan tingkat pengangguran, pemerintah perlu memprioritaskan program pelatihan keterampilan berbasis kebutuhan pasar kerja, mendukung pengembangan UMKM, dan memberikan insentif kepada sektor yang menyerap banyak tenaga kerja. Akses modal dan pembinaan usaha bagi pekerja informal juga penting untuk mendorong kewirausahaan.
- 4) Redistribusi Pendapatan dan Kebijakan Perlindungan Sosial
Kebijakan redistribusi pendapatan seperti pajak progresif untuk kelompok berpenghasilan tinggi dan alokasi anggaran untuk program sosial harus diperkuat. Program bantuan sosial seperti bantuan tunai bersyarat dan subsidi kebutuhan dasar perlu diperluas dan ditingkatkan efektivitasnya dengan distribusi yang tepat sasaran kepada kelompok miskin.
- 5) Monitoring dan Evaluasi Kebijakan

Pemerintah perlu melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala terhadap program-program pengentasan kemiskinan. Pendekatan berbasis data harus digunakan untuk memastikan kebijakan yang diterapkan efektif dalam mengurangi kemiskinan serta mengatasi disparitas antar wilayah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, Ayu Dian. 2009. "Profil Rumah Tangga Miskin Dan Faktor Determinan Kemiskinan Di Kabupaten Bogor (Studi Kasus Desa Jogjoga, Cisarua, Bogor)." Badan Pusat Statistik. 2023. "Profil Kemiskinan Di Indonesia Maret 2023."
- Bourguignon, F. 2015. "The Globalization of Inequality." *Princeton University Press*.
- Eleonora, Sofilda, Hamzah muhammad Zilal, and Sholeh arip Syaman. 2013. "Human Development and Poverty in Papua Province." *jurnal sustainable development*.
- Endrayani, and Dewi. 2016. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali." *jurnal ekonomi dan bisnis universitas udayana*: 63–88.
- Ginting, K, I Lubis, and K Mahali. 2008. "Pembangunan Manusia Di Indonesia Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya." *Jurnal Perencanaan dan Pengembangan Wilayah* 4: 17–24.
- Hidayadi, Taufik, and Achmad Mukafi Niam. 2022. "Analisis Disparitas Ekonomi Wilayah Jabodetaek Pada Masa Pandemi Covid 19." *ILTIZAM Journal of Shariah Economics Research* 6(1): 117–30. doi:10.30631/iltizam.v6i1.1301.
- Kiray, Pongsirante, Walewangko, and Irawaty Masloman. 2023. "Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Toraja Utara." *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 23(7): 73–84.
- Krisna, Muhamad, and Andi Hakim. 2023. "Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran , Pertumbuhan Ekonomi Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta." *jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi* 9(4).
- Kuncoro, Mudrajat. 2007. "Ekonomika Industri Indonesia: Menuju Negara Industri Baru 2030?"
- Kusumaningrum, Ria, Umi Kulsum, Marsha Siti Aisyah Hafsari, and Della Rizki Ananda. 2023. "Perspektif Ekonomi Dan Bisnis Islam Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur." *jurnal ekonomi dan bisnis* 2(2): 63–76.
- Lembang, Siska Tando', Josep B. Kalangi, and Agnes Lopian. 2023. "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Penduduk Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Tana Toraja." *Jurnal Berkala Ilmiah* 23(8): 73–84.
- Maipita, indra. 2013. *Memahami Dan Mengukur Kemiskinan*. absolute media.
- McDermott, Ray, and Shirin Vossoughi. 2020. "The Culture of Poverty, Again." *Diaspora, Indigenous, and Minority Education* 14(2): 60–69. doi:10.1080/15595692.2020.1733960.
- Nansadiqa, Lisa. 2024. "Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Indonesia." *Jurnal HEI EMA* 3(2): 46–60.
- Padambo, Marlina R, George M V Kawung, and Wensy F I Rompas. 2021. "Analisis Pengaruh Petumbuhan Ekonomi Inflasi Dan Indeks Pebangunan Manusia Terhadap

- Kemiskinan Di Provinsi Sulawesi Selatan.” *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 21(05): 15–27.
- Pananrangi, A idham. 2012. “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan.” *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota* 2(1): 29–38.
- Romi, Syahrur, and Etik Umiyati. 2018. “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Upah Minimum Terhadap Kemiskinan Di Kota Jambi.” *e-Jurnal Perspektif Ekonomi dan Pembangunan Daerah* 7(1): 1–7.
- Safuridar. 2017. “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Aceh Timur.” *Ihtiyath : Jurnal Manajemen Keuangan Syariah* 1(1): 37–55.
- Smith, B. 2020. “Unemployment and Its Impact on Poverty.” *International Journal of Social Economics* 47(2): 123–40.
- Supit, Qrene, Josep B. Kalangi, and Steeva Y. L. Tumangkeng. 2023. “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (Ipm), Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Minahasa.” *jurnal Ekonomi Pembangunan* 23(10): 73–84.
- Todaro, Michael P., and Stephen C. Smith. 2020. *Economic Development*. Pearson UK.
- Wiadnyana, I Gusti Agung Ngurah Bagus, and Sis Hadiyati. 2023. “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, Pendidikan Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Bali.” *J-MAS (Jurnal Manajemen dan Sains)* 8(1): 722.
- Wiji lestari, Septiana, and Abdul Karim. 2019. “Model Regresi Spasial Dalam Menganalisis Hubungan Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Provinsi Papua.” *jurnal statistika*: 331–42.
- William, julius wilson. 1991. “Another Look at the Truly Disadvantaged.” *Political Science Quarterly* 106(4): 639–56.
- World bank. 2020. “World Development Report 2020.” *World Bank Publications*.
- World bank. 2021. “Global Economic Prospects.” *World Bank Publications*.
- Wulansari, Rika Yuli, Nurul Fadhilah, Miftakhul Huda, Ahmad Zainal Abidin, and Agus Eko Sujianto. 2023. “Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Indonesia.” *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology* 6(1): 82–95